

## Tinjauan Terhadap Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Menurut Simon De Beauvoir

Faleria Lipat Hayon<sup>1</sup>, Norbertus Jegalus<sup>2</sup>, Oktovianus Kosat<sup>3</sup>  
[riahayon22@gmail.com](mailto:riahayon22@gmail.com)<sup>1</sup>, [norbertus2306@gmail.com](mailto:norbertus2306@gmail.com)<sup>2</sup>, [Kosatkote@gmail.com](mailto:Kosatkote@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Widya Mandira Kupang

### Abstrak

Diskursus tentang eksistensi perempuan dalam masyarakat sejak dulu senantiasa aktual. Hal ini berbasiskan pada fakta bahwa keberadaan perempuan dalam masyarakat senantiasa diasingkan. Berbagai perjuangan emansipasi telah dilakukan dengan menggunakan banyak media. Salah satunya melalui karya tulis, baik itu karya tulis fiksi dan nonfiksi. Secara khusus, Novel Cinta Itu Luka Karya Eka Kurniawan juga menjadi bentuk emansipasi dengan menampilkan kisah tentang Ayu Dewi yang diobjektifikasi oleh para pria untuk memenuhi hafa nafsunya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, serta berlandaskan pada teori eksistensialis dari Simon De Beauvoir, penelitian ini mau menggugat stereotip yang menganggap rendah keberadaan perempuan. Melalui argumen Simon De Beauvoir akan dijelaskan bahwa eksistensi perempuan sesungguhnya tidak dideterminasi dalam kategori biologis semata. Sebab, orang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi ia memilih menjadi perempuan.

**Kata Kunci:** Alteritas, Objektivikasi, Otonomi, Pembebasan.

### Abstract

*Discourse about the existence of women in society has always been current. This is based on the fact that women in society are always isolated. Various emancipation struggles have been carried out using many media. One way is through written works, both fiction and non-fiction. In particular, the novel Cinta Itu Luka by Eka Kurniawan is also a form of emancipation by showing the story of Ayu Dewi who is objectified by men to fulfill their desires. By using qualitative research methods with a literature approach, and based on the existentialist theory of Simon De Beauvoir, this research wants to challenge stereotypes that underestimate the existence of women. Through Simon De Beauvoir's argument, it will be explained that the existence of women is not actually determined in biological categories alone. Because, people are not born as women, but they choose to be women..*

**Keywords:** lterity, Objectification, Autonomy, Liberation.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bukti bahwa manusia mampu menggunakan akal budinya untuk tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang sifatnya ilmiah. Karya Sastra secara essensial merupakan suatu kegiatan akal budi manusia untuk mengaktualisasikan fakta secara metaforis. Artinya, suatu fakta dikonstruksikan dalam kisah-kisah fiksi atau ilusi. Pada dasarnya sastra akan mengungkapkan terkait dengan bagaimana terjadinya sebuah kejadian tetapi kejadian yang dimaksud bukanlah fakta yang sebenarnya, melainkan adalah fakta mental daripada pencipta.

Terdapat banyak bentuk karya sastra pada umumnya, seperti Puisi, Cerpen, Novel, Pantun, dan masih banyak lagi. Secara khusus dalam tulisan ini, penulis hanya ingin mengulas tentang Novel. Novel merupakan sebuah karangan prosa naratif dalam panjang tertentu yang di dalamnya melukiskan tentang adegan kehidupan. Novel didefinisikan oleh Nurgiyantoro sebagai sebuah karya prosa fiksi yang mempunyai alur cerita yang tidak pendek maupun tidak panjang dan juga di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita. Dan pada umumnya, suatu karya sastra mengandung pesan moral yang sangat tinggi. Lebih dari pada itu, suatu fakta yang diilustrasikan menjadi referensi untuk seseorang dapat menentukan serta

menemukan apa yang menjadi inti substansial hidupnya.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan bercerita tentang tokoh utama yang bernama Dewi Ayu yang adalah seorang perempuan yang cantik berketurunan Belanda yang dipaksa menjadi pelacur oleh para tentara Jepang pada akhir masa kolonial. Ia merupakan sosok wanita berparas cantik, yang terus menjalani kehidupannya hingga ia menjadi seorang pelacur di kota Halimunda tanpa sosok suami dan pernikahan. Meskipun menjadi seorang pelacur, tetapi kepribadian yang dimiliki oleh Dewi Ayu sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh wanita lainnya. Ia memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan sekaligus sebagai ibu kepada anak-anaknya dan suka membantu para masyarakat disekitarnya. Ia selalu mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, banyak orang yang kagum akan sifatnya.

Dewi Ayu merupakan tokoh yang sudah memperlihatkan bagaimana eksistensinya sebagai seorang perempuan dan juga sekaligus berperan sebagai seorang ibu yang tanggung dan berjuang untuk anak-anaknya. Perempuan sering menjadi pembahasan yang menarik untuk didiskusikan, hal ini terjadi karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada kalangan perempuan. Salah satu diantaranya ialah terjadinya penindasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Perjuangan untuk mengangkat derajat seorang perempuan juga sudah dilakukan oleh berbagai kalangan dan termasuk pada karya sastra novel, melalui para pengarang yang dapat memberikan pesan dan juga kesan berkaitan dengan bentuk perjuangan para perempuan.

Berbasiskan pada problem perempuan yang diangkat oleh Eka dalam novelnya, penulis tergugah untuk menganalisisnya dari segi feminisme eksistensial. Hal ini juga bertolak dari pengalaman penulis atas stereotip masyarakat umum yang menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua atau oleh Simon De Beauvoir menyebutnya *Second Sex*. Memang sudah terdapat banyak penelitian terhadap kisah dalam novel *Cantik Itu Luka*. Misalnya, Anisa Kurniawati, dkk, dengan judul “Kajian Feminisme Dalam Novel *"Cantik Itu Luka"* Karya Eka Kurniawan”. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa memang Dewi Ayu sebagai pelacur, dan banyak mengalami penindasan. Dengan menggunakan teori feminisme menunjukkan bahwa perempuan hanya menjadi objek seksual dari laki-laki.

Kemudian, Dwi Utari, dkk, dengan judul penelitian “Cerminan Feminisme Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” menunjukkan bahwa Eka Kurniawan sebagai penulis novel menggambarkan realitas kehidupan yang senantiasa melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Peran dan kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat tidak begitu penting dan senantiasa dinomorduakan. Singkatnya, dalam setiap aspek kehidupan manusia, perempuan senantiasa mengalami diskriminasi, baik dalam aspek pendidikan, dunia pekerjaan dan masih banyak lagi.

Dengan komparasi atas penelitian terdahulu, peneliti dalam tulisan ini bertolak dan berbasis pada konsep feminisme eksistensialnya Simon De Beauvoir untuk menganalisis lebih jauh terkait dengan kisah dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan memang dianggap sebagai *Second sex* dalam masyarakat, sehingga menempatkannya untuk senantiasa bergantung pada laki-laki. Dan hal ini baginya adalah sebuah tindakan diskriminasi akut terhadap perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berusaha untuk menjadi asas penerjemahan pendekatan fenomenologis. Bahan penelitian ini dari buku, jurnal, juga internet yang berhubungan dengan Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. Dan melalui pemahaman tersebut adanya suatu eskalasi epistemologis perihal urgensi dari Konsep Simon De Beauvoir sebagai basis sumbangan masyarakat umum dalam usaha memurnikan asumsi terhadap perempuan sebagai second sex.

Setelah mengumpulkan bahan, dianalisis isinya dan berusaha untuk dapat mengelaborasi semua argumen-argumen dari setiap hasil penelitian maupun berdasarkan konsep Feminisme Eksistensialis dari Simon De Beauvoir untuk membantu dalam menganalisis isi dan pesan dari novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Usai mengumpulkan dan menganalisisnya, kemudian mendeskripsikan secara sistematis argumen-argumen yang ada dengan tetap berpijak pula pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tentang Simon De Beauvoir**

Simone de Beauvoir lahir di Boulevard Raspai, Paris, pada tanggal 9 Januari 1908 . Nama lengkapnya Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir. Ayahnya bernama Georges de Beauvoir dan ibunya bernama Françoise Brasseur de Beauvoir. Dia memiliki seorang adik perempuan bernama Helene de Beauvoir. Simone de Beauvoir berasal dari keluarga Katolik dan berlatar belakang borjuis. Dia telah mendapatkan pendidikan kelas atas dari para suster biara yang saat itu justru ditentangnya habis-habisan. Sehingga, Simone de Beauvoir mendapatkan julukan “the beaver” (berang-berang), julukan yang menurut mereka merupakan simbol dari kerja keras dan energi.

Simone de Beauvoir mengambil jurusan matematika di Institut Catholique dan jurusan sastra dan bahasa di Institut Saint-Marie. Setelah lulus pada tahun 1925, dia belajar filsafat di Sorbonne dan menyelesaikan gelarnya pada tahun 1928. Dia merupakan perempuan ke-9 yang mendapatkan gelar sarjana dari Sorbonne, sebab pada saat itu perempuan hanya diizinkan sekolah sampai pendidikan sekolah menengah. Simone de Beauvoir mengajar di Marseilles, Rouen dan Paris mulai dari 1931 sampai pada tahun 1943. Di sana Simone de Beauvoir bebas mengemukakan gagasannya mengenai golongan perempuan.

Pada tahun 1944, De Beauvoir memutuskan menjadi penulis sepenuhnya. Dia sangat suka bepergian jauh dan sangat terkesan dengan beberapa negara yang dikunjunginya, seperti di China, Uni Soviet, Kuba dan Amerika. Dia adalah filsuf, feminis, novelis, komentator politik dan (kadang-kadang) aktivis politik. Dia juga intelektual publik, bagian dari kelompok pemikir dan penulis yang membantu mengembangkan filsafat fenomenologis khas Prancis, yakni: eksistensialisme. Jean Paul Sartre, eksponen terkemuka filsafat eksistensialis, adalah kekasih De Beauvoir, temannya sekaligus mitra filosofisnya selama lima puluh tahun. Bulan Oktober 1929, Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir menjadi sepasang kekasih. Hubungan mereka cukup panjang sebagai sepasang kekasih, namun tidak pernah memilih untuk menikah dan membangun rumah tangga.

Selain sebagai novelis, komentator politik, dan aktivis politik, bertitik tolak dari filsafatnya, Beauvoir juga mengulas tentang feminisme. Kepiawaiannya dalam dunia filsafat membuatnya dikenal sebagai seorang intelektual . Simone semakin aktif menyuarakan tentang perempuan ketika ia menjadi seorang aktivis gerakan feminis pada

tahun 1960-an. Di sini, Simone telah memiliki panggung serta dengan lantang menyuarakan hak-hak perempuan dan juga problem kekerasan seksual.

Pada tahun 1949 buku *Le Deuxieme Sexe* (*The Second Sex*) terbit dengan proses penulisan dimulai sejak tahun 1946. Buku ini membicarakan tentang kedudukan dan peranan perempuan. Dalam buku ini juga Simone De Beauvoir menjelaskan penindasan laki-laki terhadap perempuan dari berbagai sumber mitos dan sejarah. Buku ini dikenal sebagai deklarasi kebebasan perempuan. Beauvoir menaruh minat dan perhatian pada pertarungan politik dunia pasca perang Dunia II. Pada tahun 1972, Beauvoir bergabung dengan gerakan demonstran untuk memprotes kekerasan terhadap perempuan. Tujuan Beauvoir mengikuti gerakan perlawanan itu untuk memperjuangkan kebebasan. Oleh karena itu, ia mendapat penghargaan sebagai penulis yang mempromosikan kebebasan individual. Beauvoir meninggal dunia pada 14 April 1986.<sup>10</sup>

Sebagai seorang filsuf yang produktif, Simone De Beauvoir menulis lima belas buku, buku-buku hasil karyanya berdasarkan tahun penerbitannya antara lain: *She Came to Stay* (1943); *The Blood of Others* (1945); *Who Shall Die?* (1945); *All Men Are Mortal* (1946); *The Ethics of Ambiguity* (1947); karya ini dianggap oleh komentator sejenis juru bicara bagi pemikiran Sartre di bidang Etika, *The Second Sex* (1949); *The Mandarins* (1954); *The Long March* (1957); *Force of Circumstance* (1963); *A Very Easy Death* (1966) merupakan catatan atas meninggalnya Françoise De Beauvoir, ibu Simone De Beauvoir. *The Women Destroyed* (1967); *Old Age* (1970); *All Said And Done* (1972); *When Things of the, Spirit Come First* (1979); dan *Letters to Sartre* (1990).

#### Eksistensialisme Feminis Simon De Beauvoir

Feminisme eksistensialis merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh Simone De Beauvoir melalui bukunya yang berjudul *Second Sex* yang diterbitkan pada tahun 1949. Feminisme eksistensialis yang dipelopori oleh Beauvoir, berkonsentrasi pada kesadaran perempuan akan ketertindasannya dan bagaimana perempuan membebaskan diri dari konstruksi identitas yang disematkan oleh budaya patriarki. Beauvoir mengklaim bahwa seorang perempuan adalah produk budaya dari sebuah peradaban, sehingga perempuan tidak bisa dengan bebas mengkonstruksikan diri dan identitasnya. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa budaya menjadikan perempuan tidak punya hak tubuhnya (*selfhood*) sendiri.

Dalam feminisme eksistensialis, Simone menawarkan konsep perempuan sebagai *the other* (Lian) untuk membongkar kejahatan patriarki. Sepanjang sejarah perempuan telah dikonstruksikan sebagai “yang lain” dari pria dan perempuan tidak memiliki eksistensi yang otonom. Menurut Beauvoir, perempuan harus dapat bebas mengekspresikan dirinya dalam segala aspek karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal itu sekaligus mengekspresikan eksistensinya sebagai manusia. Artinya, sebagai manusia yang tidak terdeterminir dalam kategori biologis yang menuntut pada superioritas laki-laki.

Sartre menjelaskan bahwa *being for others* merupakan sebuah kontradiksi di antara satu pihak yang berusaha untuk membebaskan diri dari pihak lainnya dan kemudian pihak lainnya juga berusaha membebaskan dirinya. Hubungan sosial yang dibentuk oleh tindakan sadar dalam masyarakat selalu berada dalam keadaan kontradiksi, hal ini terjadi karena dalam manusia memiliki unsur *being for it self* atau menciptakan dirinya sebagai objek.

Di sisi lain, Simone De Beauvoir menyebut kaum lelaki sebagai *self* dan kemudian kaum perempuan sebagai *other*. Oleh karena itu baginya, *other* adalah ancaman bagi *self*, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Ketika laki-laki menginginkan adanya kebebasan dari ancaman tersebut, maka ia harus membuat perempuan tunduk dan mengontrol mereka. Maka terciptalah mitos bahwa perempuan itu tidak kompleks, tidak dimengerti, tidak rasional, akan tetapi pada saat yang sama laki-laki mencari perempuan

yang ideal untuk melengkapi dan menyempurnakan dirinya.

Beauvoir mengklasifikasikan perempuan sebagai *other*, terutama pada 3 aspek yakni biologi, psikoanalisis dan juga materialisme historis. Dalam pandangan biologis, Beauvoir melihat bahwa proses pembuatan sel telur dilakukan oleh laki-laki. Kemudian pandangan psikoanalisis mengungkapkan bahwa perempuan bergumul dengan kecenderungan maskulin dan feminim. Selanjutnya, dalam materialisme historis, perempuan diasumsikan tidak memiliki intensitas atau potensi untuk dapat bertahan hidup oleh karena perjuangan kelas. Jelas bahwa perempuan menjadi objek penindasan .

Bagi Beauvoir, *One is not born, but rather becomes, a woman*. Perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan,” dalam esensi gender, melainkan sebagai perempuan secara biologis. Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa Beauvoir secara tegas menarik garis antara konsep “jenis kelamin” dan “gender” . Tindakan emansipatoris terhadap eksistensi perempuan yang dideterminir oleh kondisi biologisnya, hanya bisa dalam transendensi, yakni ide mengenai kelampauan. Menurut De Beauvoir ada empat gagasan transendensi yang mungkin dilakukan. Pertama, perempuan bisa bekerja, meskipun proses itu sangat melelahkan dan penuh rintangan. Kedua, perempuan bisa menjadi seorang cendekiawan, artinya dalam menjadi seorang intelektual bukan hanya bisa diraih oleh laki-laki tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis. Artinya, kondisi transformasi sosialis menuntun perempuan dapat mandiri secara finansial. Dengan demikian ada rasa percaya diri dimana ia tidak menjadi makhluk yang memiliki sifat ketergantungan sekaligus bisa membantu pemulihan ekonomi perempuan lainnya. Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat .

### **Isi Ringkas Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan**

Kisah novel *Cantik Itu Luka* diawali dengan kisah tentang Dewi Ayu yang telah dinyatakan meninggal dua puluh tahun lalu tiba-tiba bangkit dari kuburannya. Kebangkitannya ini menimbulkan kekacauan dan ketakutan di kalangan masyarakat sekitar, yang bahkan membuat mereka berlari hingga terjatuh. Dikisahkan bahwa Dewi Ayu meninggal pada usia 51 tahun, setelah 12 hari melahirkan anak keempatnya.

Lebih lanjut, di kisahkan bahwa Dewi Ayu dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah ayah dan ibunya diusir karena pernikahan sedarah. Meski demikian, ia tumbuh menjadi gadis yang kuat dan pemberani. Keberanian Dewi Ayu tampak saat ia ditawan oleh tentara Jepang. Di tempat itu, ia harus mengorbankan kesuciannya untuk membantu rekannya di tempat penampungan. Setelah dua tahun di penjara, Dewi Ayu dan belasan gadis tahanan lainnya di pindahkan ke sebuah rumah mewah untuk dijadikan pelacur.

Sebagai seorang pelacur, ia memiliki empat orang anak perempuan dari ayah yang identitasnya tidak diketahui. Ketiga anaknya ini mewarisi kecantikan sang ibu. Karena tak ingin anaknya bernasib sama dengannya, Dewi Ayu berharap agar anak bungsunya kelak terlahir tidak cantik. Seketika harapannya terwujud, anak terakhir yang lahir benar-benar memiliki penampilan yang buruk, dengan kulit berwarna hitam legam dan hidung menyerupai colokan listrik. Dewi Ayu yang tidak sempat melihat wajah anaknya memberinya nama Cantik, tentu saja ini bertolak belakang dengan penampilannya.

Melalui kehidupan Dewi Ayu dan Cantik, Eka Kurniawan menggambarkan luka-luka yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki yang keras. Novel ini mengungkapkan bagaimana kecantikan bisa menjadi sebuah kutukan dan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi dan kekerasan. Novel *Cantik Itu Luka* memasukkan unsur-unsur realisme magis yang menjadi ciri khas karya Eka Kurniawan. Ada kisah-kisah supranatural dan mitologi di dalamnya yang memberikan nuansa misteri

dan keajaiban yang khas. Bukan sekadar cerita tentang perempuan saja, novel ini juga bercerita tentang sejarah dan perubahan sosial di Indonesia. Dengan gaya penulisan yang kaya, detail deskripsi yang hidup, penulis berhasil menciptakan narasi yang memukau dan menggugah perasaan pembaca. *Cantik Itu Luka* adalah sebuah novel yang mengandung kritik sosial yang tajam dan menjadi salah satu novel terbaik dalam sastra Indonesia modern.

### **Eksistensi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Menurut Simone De Beauvoir**

Eksistensialisme merupakan cabang filsafat yang menelisik secara komprehensif tentang manusia. Dijelaskan bahwa manusia secara substansial memiliki keberadaan (eksistensi) yang tidak bisa disangkal. Jadi dapat dikatakan bahwa pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret. Hal ini karena feminisme melihat bahwa perempuan selalu dipandang menjadi 'obyek' bukan dipandang sebagai 'subjek', yang merupakan sifat patriarkal yang membuat laki-laki mengatakan bahwa dunia perempuan selalu akan di masukkan ke dalam dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Berdasarkan pernyataan di atas maka, Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*" memperkenalkan Feminisme Eksistensialis.

Feminisme Eksistensialis adalah pemikiran yang menuntut kebebasan perempuan bahwa perempuan berhak atas pilihan hidupnya, terlepas dari pandangan moral dan stereotip yang berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu ada banyak cara yang digunakan untuk mengekspresikan perlawanan tersebut, salah satunya adalah perempuan yang memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan guna mendapatkan kebebasan yang diimpikan. Hal ini sama dengan yang dilakukan dalam tokoh novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel fiksi ini juga, membahas Feminisme Eksistensialis dari para tokohnya yang digambarkan secara detail tentang kehidupan PSK yang berusaha menemukan cara bagaimana 'kecantikan' dan 'perempuan' merupakan kombinasi mematikan sebenarnya.

Realitas menunjukkan bahwa banyak perempuan yang sangat mendambakan kecantikan dan akan melakukan apapun untuk memilikinya, dan Eka Kurniawan dengan apik mengemas kedua hal tersebut menjadi hal yang menyedihkan. Dewi Ayu adalah seorang anak yang lahir dari perkawinan sedarah. Ayah dan Ibunya merupakan saudara satu Ayah beda Ibu. Ayahnya berdarah Belanda asli, Ibunya adalah anak selir Kakeknya. Ia lahir dari pernikahan sedarah yang ternyata tidak membuat kecacatan seujung kuku pun pada dirinya. Ia memiliki kecantikan yang hampir selevel sempurna dengan perpaduan 75% dan 25% pribumi membuatnya sudah menjadi incaran bahkan pada usia belasan.

Pada masa penjajahan Belanda hidup Dewi Ayu bergelimang dengan kemewahan di Halimunda. Dia tidak kurang harta maupun kasih sayang dari kakek neneknya. Karena orang tuanya memilih meninggalkan Ayu di depan rumah orang tuanya, daripada mengasuh anak mereka. Dari awal, Dewi Ayu bukan sama seperti anak seusianya. Ia memiliki ketenangan dalam menghadapi sesuatu secara tidak wajar namun memiliki pemikiran kritis dan pemahaman akan keseimbangan EQ dan IQ.

Nasib Dewi Ayu berubah sangat drastis saat Tentara Jepang menduduki Indonesia. Kakeknya pergi untuk mengusir Jepang yang pada akhirnya meninggal dalam perang. Sementara neneknya memutuskan kembali ke Belanda. Naasnya kapal yang ditumpangi neneknya telah disabotase tentara Jepang kemudian ditenggelamkan. Praktis semenjak itu Dewi Ayu sendirian, apalagi rumah tempat tinggalnya di ambil alih oleh Jepang. Akhirnya, dia pun ditangkap dan diasingkan ke pulau Nusa Kambangan sebagai tahanan politik.

Perlahan nasib Dewi Ayu mulai berubah saat menjadi Jugun Lanfu yaitu pelacur pada masa penjajahan Jepang. Ia ditempatkan dalam rumah pelacuran Mami Kalong hingga dia hamil tanpa diketahui siapa bapak dari anak tersebut. Seorang bayi perempuan

lahir dari rahim Dewi Ayu yang kecantikannya tidak kalah dengan ibunya. Seiring waktu berjalan Dewi Ayu memiliki empat orang anak, ketiga anak perempuannya sangat cantik yakni Alamanda, Adinda dan Maya. Sementara yang keempat mempunyai wajah yang buruk rupa bahkan menakutkan. Hal itu terjadi karena Dewi Ayu waktu hamil ia sudah berusaha untuk menggugurkannya serta menginginkan anak yang buruk rupa.

Setelah besar, ketiga anaknya menikah, tentu saja dengan lelaki pilihan Dewi Ayu. Alamanda dengan Shodanco, petinggi tentara yang berjasa di Halimunda karena membelot kepada Jepang demi membantu Indonesia, Adinda dengan Kamerad Kliwon, mantan pacar Alamanda dan motor penggerak Komunis di Halimunda, dan Maya Dewi dengan Maman Gendeng, preman pasar dengan tubuh dan kekuatan diluar batas normal tetapi amat mencintai istrinya. Lalu, masing-masing dari mereka mempunyai anak. Cucu pertama dari anak pertama bernama Nurul Aini atau Ai, cucu kedua si Tampan Krisan dari anak kedua, yang terakhir cucu ketiga dari anak ketiga Rengganis Si Cantik. Kesemua cucunya cantik dan tampan dengan umur yang hanya selisih satu dan dua tahun. Melihat ketiga anaknya sudah menikah, Dewi Ayu ingin segera meninggal dunia dengan cara mengurung diri di dalam kamar. Pada akhirnya dia juga meninggal dunia dan menitipkan anaknya yang keempat itu bersama seorang pembantunya yang setia.

Dewi Ayu yang memilih menjadi pelacur merupakan salah satu representasi dari perlawanan terhadap pandangan moral, stereotipe dan bias antara 'objek' dan 'subjek' dalam memandang perempuan. Prihal pelacur itu sendiri, Simone de Beauvoir memiliki pandangan yang berani. Baginya, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai liyan, sebagai korban eksploitasi. Di sisi lain, laki-laki hadir sebagai subjek yang dilayani, atau yang mengeksploitasi. Namun, tidak menutup kemungkinan jika laki-laki memiliki keliyanan yang menjadikannya korban eksploitasi yang tetap mengeksploitasi.

Beauvoir beranggapan bahwa bukan hanya uang yang didapatkannya, akan tetapi juga penghargaan sebagai bayaran bagi keliyanannya. Dia tidak seperti perempuan yang bersuami, pelacur mendapatkan bayaran karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu juga, Beauvoir menganggap institusi pernikahan yang sebenarnya lembaga yang merebut kebebasan perempuan. Ada hal yang cukup menarik bagi Penulis berkenaan dengan eksistensialisme yakni mengenai gagasan malafide, dimana suatu bentuk manusia yang kalah dalam proses mempertahankan eksistensinya. Malafide ini suatu bentuk manusia munafik yang lebih suka untuk diatur, yang lebih suka untuk digariskan jalan hidupnya, mereka tidak mau menerima tanggung jawab yaitu kebebasannya.

Seperti telah disinggung di atas bahwa manusia dilahirkan untuk bebas dan berhak menentukan arah kehidupannya, demikian juga perempuan. Hal ini ditekankan oleh Beauvoir, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada laki-laki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, bagi Beauvoir institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebasan perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, kepuasan dalam berumah tangga.

Perjuangan untuk menjadi perempuan bebas harus menentukan pondasi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya, perempuan memiliki kesadaran untuk menentukan kehendaknya sebagai manusia bebas, perempuan memiliki kehendak untuk menentukan pekerjaannya, menentukan pendidikan sebagai manusia intelektual, dan menolak menjadi liyan. Bahkan perempuan berhak menolak nilai moral, norma masyarakat yang membelenggu.

Pada ranah domestik, beberapa kasus yang menggambarkan perjuangan perempuan yang mengacu kepada feminisme eksistensialis; perempuan yang merasa diperlakukan secara tidak baik oleh suaminya dapat melawan dan mengajukan perceraian, seperti yang

dilakukan oleh Alamanda ketika ia merasa hanya mencintai Kliwon tetapi harus menikah paksa dengan Shodanco yang akhirnya membuatnya memakai celana dari besi yang dikunci dengan mantra dan hanya ia yang tau bagaimana membukanya, atau ketika perempuan dilecehkan ditempatnya bekerja ia dapat melakukan perlawanan dengan bersuara dengan keberaniannya. Perempuan dapat memilih untuk menjadi pelacur ataupun hetaria. Di satu sisi mereka merupakan objek dan sebagai liyan yang dieksploitasi, akan tetapi di sisi lain mereka merupakan suatu subjek yang mengeksploitasi. Mereka melacurkan dirinya bukan hanya untuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang mereka dapatkan atas keliyanannya.

Apabila perempuan semakin terbelenggu dengan keliyanan dalam dirinya, perempuan pun memiliki pilihan bebas untuk melanjutkan hidupnya, meskipun harus menerima konsekuensi 'disakiti' atau 'diremekkan' oleh laki-laki. Perempuan seharusnya memiliki keberanian untuk melawan penindasan yang dialami secara individu, bahkan perempuan juga memiliki pilihan terakhir yaitu bunuh diri karena dalam eksistensialisme, manusia adalah kebebasan itu sendiri. Begitu pula dalam feminisme eksistensialis, memiliki pandangan yang sama bahwa menjadi bebas adalah bentuk dari subjektivitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemikiran Simone De Beauvoir dalam karyanya yang berjudul "The Second Sex" menjelaskan bahwa Feminisme Eksistensialis adalah pemikiran yang menuntut kebebasan perempuan yakni; perempuan berhak atas pilihan hidupnya, terlepas dari pandangan moral dan stereotipe/penilaian terhadap seseorang berdasarkan kelompok sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Ada banyak cara yang dilakukan untuk mengekspresikan perlawanan tersebut, perempuan yang memilih bekerja sebagai PSK merupakan salah satu contoh dalam perlawanan yang dilakukan guna mendapatkan kebebasan yang diimpikan.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga menceritakan hal yang sama tentang pelacur zaman penjajahan Jepang sampai paska kemerdekaan yang hidup dari tetes darah dan airmatanya. Novel fiksi itu membahas Feminisme Eksistensialis dari para tokohnya yang menggambarkan secara detail tentang kehidupan para PSK di Halimunda terutama Dewi Ayu sebagai tokoh pemeran utama, dimana mereka memilih menjadi pelacur sebagai salah satu representasi dari perlawanan terhadap pandangan moral, stereotipe dan bias antara 'objek' dan 'subjek' dalam memandang perempuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beauvoir, Simon De. *Kematian Yang Mudah*. Translated by Elpwin Dan Adela. Yogyakarta: Kutu Buku, 2002.
- . *The Second Sex*. London: Lowe and Brylign, 1977.
- Dkk, Ni Putu Laksmi. "Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik." *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019).
- Dkk, Siti Rohma. "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021).
- Dugis, Vinsensio. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Revka Petra Media, 2018.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Translated by Mulyatno. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kurniawan, Eka. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Kurniawati, Anisa, Lili liana, Nandya Putriani Asharina, and Indra Permana. "Kajian Feminisme Dalam Novel 'Cantik Itu Luka' Karya Eka Kurniawan." *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018): 195–206. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.



- Ritonga, Deffi Syahfitri. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Mudhakirat Tabibah Karya El Saadawi Dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana." *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora Buletin Al-Turas* 22 (2016).
- Sandra, Olifia. "Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra" (Kajian Semiotika Novel 'Eks Parasit Lajang' Karya Ayu Utami)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (2016).
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Translated by Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Utari, Dwi, and Yayah Chanafiah. "Cerminan Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan PENDAHULUAN Sastra Lahir Dari Dorongan Manusia Untuk Mengekspresikan Diri , Tertarik Pada Manusia Dan Permasalahan Kemanusiaan , Serta Memiliki Ketertarikan Pada Realitas Dunia Nyata . Ada" 6, no. 3 (2022): 431–440.